

REVITALISASI DONGENG RANAH KELUARGA SEBAGAI PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN PADA ANAK

Dana Aswadi¹, Heppy Lismayanti²

STKIP PGRI Banjarmasin¹, Universitas Negeri Surabaya²
Surel: dadan2070@gmail.com^{1*}, heppy.19017@mhs.unesa.ac.id²

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki berbagai kebudayaan. Salah satu kebudayaannya adalah sebuah tradisi lisan. Mereka sudah sejak lama mengenal tradisi lisan. Salah satu dari sastra lisan, dongeng merupakan sastra yang disampaikan secara turun temurun dari nenek moyang sampai dengan sekarang dengan menggunakan lisan.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti dongeng ranah keluarga di desa Pandahan Kabupaten Tapin ini adalah *metode deskriptif*. Teknik pengumpulan data merupakan usaha-usaha untuk mengumpulkan data dan informasi dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah *teknik wawancara* dan *teknik observasi*. Teknik analisis yang digunakan, yakni teknik analisis isi dari Krippendorff. Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan teknik pemeriksaan yang digunakan adalah ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi.

Kata Kunci: *revitalisasi, dongeng, nilai pendidikan*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki berbagai kebudayaan. Salah satu kebudayaannya adalah sebuah tradisi lisan. Mereka sudah sejak lama mengenal tradisi lisan. Bahkan, penyebaran tradisi lisan ini berada di seluruh nusantara. Hal ini juga disampaikan oleh Danandjaja (1994) mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan tradisional yang tersebar di beberapa daerah di Nusantara.

Salah satu dari kekayaan tradisional yang ada di masyarakat adalah sebuah cerita tradisional. Cerita tradisional ini juga dinamakan dengan istilah dongeng. Dongeng merupakan cerita turun temurun yang diceritakan di kalangan masyarakat. Dengan dongeng, masyarakat pun akan mendapatkan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Bahkan, dongeng ini diceritakan kepada anak-anak, baik anak mau tidur atau ketika anak lagi istirahat oleh orang tua atau orang yang bisa menceritakannya. Berbagai cerita yang ada pada dongeng tersebut. Hal ini juga ditambahkan lagi oleh Nurgiyantoro (2010) bahwa dengan lewat berbagai cerita yang dikisahkan itu anak tidak saja menikmati cerita yang mampu membawa emosinya berbunga-bunga, melainkan juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan. Hal tersebut sudah menjadi tradisi di masyarakat.

Danandjaja (1994) menyebutkan beberapa tradisi rakyat yang termasuk folklore lisan, yaitu bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsaan), ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan pameo), pertanyaan tradisional seperti teka-teki, puisi rakyat (pantun, gurindam, syair), prosa rakyat (mite, legenda, dongeng), dan nyanyian rakyat.

Dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Sebagai alat komunikasi, bahasa

digunakan sebagai alat penyampaian pesan dari diri seseorang kepada orang lain, atau dari pembaca ke pendengar, dan dari penulis ke pembaca, manusia berinteraksi sesamanya. Selain itu, orang dapat mengemukakan ide-idenya, baik secara lisan maupun tulis/gambar. Bahkan, sebagai medianya, dongeng disampaikan dengan bahasa. Bahasa menjadi sarana yang tepat dalam setiap pengungkapan sastra, khususnya dongeng yang disampaikan/ diceritakan di ranah keluarga. Hal tersebut juga disampaikan oleh Effendi (2011) bahwa sastra (lisan dan tulisan) adalah satu bentuk kesenian yang diwujudkan melalui bahasa. Bahkan, Amir juga mengatakan bahwa sastra lisan adalah seni bahasa...Hal ini akhirnya dapat memberitahukan bahwa dengan perwujudan sastra lisan ini, dia memiliki bahasa yang unik yang dijadikan seni bahasa sehingga mampu menghipnotis masyarakat yang mendengarnya bahkan mampu memberikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam dongeng ini mengungkapkan bahwa dongeng menjadi salah satu bagian dari sastra lisan. Ditambah lagi, penggunaan bahasa sebagai pengantar dalam dongeng tersebut menggunakan bahasa asli yang ada di Desa Pandahan Kabupaten Tapin, yaitu bahasa Banjar. Dengan bahasa Banjar tersebut, dongeng pun semakin menarik untuk diamati.

Wellek dan Waren (1993) menyatakan bahawa bahasa sastra penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tapi berbeda artinya), serta memiliki kategori-kategori yang tak beraturan dan tak rasional seperti gender (jenis kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa). Keambiguitasan sastra akan memunculkan multitafsir yang mampu menggerakkan seseorang untuk mempelajarinya lebih lanjut lagi sehingga mampu memahami setiap makna yang terkandung di dalamnya.

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual disamping konsumsi emosi. Karya sastra imajinatif menjelaskan tentang fakta kehidupan juga realitas kehidupan. Sastrawan bersentuhan dengan realitas dan kemudian menafsirkannya, menjelaskannya, atau bereaksi. Sastra imajinatif lebih bertugas untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, memberikan makna kepada realitas kehidupan. Wellek dan Waren (1993: 3) mengungkapkan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Jadi, sastra lisan merupakan cipta kreatif dalam karya seni untuk memberikan berbagai informasi kepada masyarakat.

Salah satu dari sastra lisan, dongeng merupakan sastra yang disampaikan secara turun temurun dari nenek moyang sampai dengan sekarang dengan menggunakan lisan. Hal tersebut juga sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Amir (2013) dalam bukunya *Sastra Lisan Indonesia* yang mengatakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, sastra lisan menjadi salah satu hiburan/ penggerak bagi masyarakat pemiliknya. Ditambah lagi, Effendi (2011) menyatakan bahwa wujud bahasa yang paling natural adalah bahasa lisan.

Dalam sastra sendiri, sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Menurut Effendi (2011) bahwa sastra lisan adalah bagian dari folklor. Folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Kata *folklore* berasal dari *folk* dan *lore*. *Folk* adalah satu kelompok etnik yang memiliki ciri-ciri fisik dan

kekhususan budaya. Budaya itu mereka pelihara dan amalkan turun-temurun sebagai norma berkehidupan. Dengan demikian kekhasan budaya itu menjadi jati diri (identity) etnik itu. *Lore* adalah tradisi budaya yang berkembang atau dikembangkan oleh suatu *folk*. Tradisi yang dimaksud adalah semua tradisi yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device).

Berkenaan dengan sastra ini sangat menarik untuk diamati, bukan hanya mengandung nilai-nilai yang hanya bisa diketahui apabila diamati dengan baik tetapi sastra juga menyimpan berbagai informasi tersembunyi yang mampu mengungkapkan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Bahkan, penceritaan dongeng yang tergolong sastra tersebut juga menggunakan bahasa Banjar. Oleh karena itu, Welles dan Waren (1993) menyatakan bahwa karya sastra bukan objek yang sederhana, melainkan objek yang kompleks dan rumit". Dikarenakan kekompleksan dan kerumitan yang ada pada sastra, maka setiap yang ada pada sastra, khususnya sastra lisan dongeng menarik untuk diamati.

Pengamatan tentang dongeng ini diorientasikan pada nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng tersebut. Nilai-nilai ini memberikan manfaat bagi anak untuk mengetahui, nilai yang baik dan nilai yang tidak baik terkandung di dalamnya.

METODE

Menurut Siswanto (2016) menyatakan bahwa *metode* berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti dongeng ranah keluarga di desa Pandahan Kabupaten Tapin ini adalah *metode deskriptif*.

Metode deskriptif seperti yang dijelaskan oleh Nawawi yang disampaikan oleh Siswanto (2016) bahwa *metode deskriptif* dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian...berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Pendekatan merupakan salah satu cara merancang penelitian sesuai dengan jenis penelitian itu sendiri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2001) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan pada Dongeng

Nilai yang terkandung dalam dongeng ini bisa diketahui dari ceritanya. Dengan penginterpretasian yang baik setiap cerita maka akan diketahui setiap nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Nilai pendidikan ini memberikan pengetahuan kepada anak berkenaan dengan perkataan serta tingkah laku yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Adapun nilai pendidikan yang terkandung dalam dongeng ranah keluarga sebagai berikut.

a. Keteguhan dalam keyakinan

Dongeng memiliki nilai untuk melakukan sesuatu yaitu melestarikan adat atau keyakinan masyarakat. Dalam masyarakat, adat sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu, dalam setiap waktu, mereka selalu menjadikan adat ini sebagai salah satu patokan kehidupan mereka. Adat yang turun temurun jangan sampai hilang begitu saja. Oleh sebab itu, perlu kiranya sebuah pelestarian adat yang disampaikan melalui dongeng.

Bukan hanya itu, adat yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat ini juga menjadi keyakinan masyarakat akan kebenarannya. Dengan mempercayai kebenaran ini, maka anak akan terlatih untuk memahami serta mengimplementasikan kepercayaan itu dalam kehidupan anak. Bahkan, kepercayaan ini juga berkaitan dengan keyakinan, yaitu berupa ketaatan yang berdasarkan keyakinan yang mutlak. Adapun makna melestarikan adat atau keyakinan masyarakat ini tercermin dalam beberapa dongeng, antara lain: (a) Dikawini Buhaya dan (b) Tuping Kayu Sapat, dan (c) Datu Tatakan Lawan Datu Muhara Muning Babagi Wilayah.. Lihat kutipan berikut.

Jadi para taturunan itu maka sidin bisa kambali ka rumah, kasarungan buhaya, andakannya bila di sungai, di batang. Kambali ka rumah jadi manusia pulang tapi kada barataan manusia malihat. Kamudian, sidin minta kopi pahit, kopi manis, banyu dingin satiap malam Jumat. Wan sampai ini sidin masih ada nang bangaran Saamah. Jadi ading Saamah, nang bangaran Rabiah. Sidin masih ada iya, kalau kada ingat maandakan sasajin. Sidin bisa manabun barang-barang, bisa kada kawa mnncari padahal ada haja. Sidin maingatakan bahwa kada ingat maandakan sasajin satiap malam Jumat. Jadi sampai sakarang sidin masih hidup jadi urang alam buhaya. Maka akhirnya bisa datang saurangan ka rumah, tapi urang-uranya haja nang malihat. Jadi disaidakan satiap malam Jumahat, kopi manis, kopi pahit lawan banyu dingin. Imbah tu sekarang, masih ada di Taluk Baru. (Jadi, para anak cucu beliau percaya bahwa beliau bisa pulang ke rumah melalui jalan buaya yang terletak di sungai. Ia kembali ke rumah, tetapi tidak semua manusia yang melihat. Kemudian, Saamah tadi meminta kopi manis, kopi pahit, dan air putih setiap malam Jumat. Dan sampai sekarang masih ada seperti itu. Adik beliau yang bernama Rabiah selalu meletakkan sesajen itu. Apabila lupa meletakkan sesajen, maka ada barang yang hilang atau disimpan oleh Saamah tadi. Beliau hanya mengingatkan agar jangan lupa meletakkan sesajen setiap malam Jumat. Jadi, sampai sekarang beliau masih hidup menjadi orang alam buaya. Dia bisa datang sendiri ke rumah, tetapi orangnya saja yang melihat. Jadi, disediakan setiap malam Jumat, kopi manis, kopi pahit serta air putih. Sekarang, beliau masih ada di Teluk Baru). (Dikawini Buhaya)

Dari kutipan dongeng di atas, maka dapat diketahui berkenaan dengan adat, yaitu anak diharapkan melestarikan adat yang turun temurun sehingga diceritakan berkenaan dengan nenek moyangnya yang kawin dengan buaya. Bahkan, menurut kepercayaan, ia menjadi masyarakat di alam buaya. Oleh sebab itu, setiap keturunan mempercayai bahwa ia akan kembali ke rumah setiap malam Jumat sehingga harus disediakan sesajen berupa kopi manis, kopi pahit, dan air putih. Ini tergambar pada, “*Jadi para taturunan itu maka sidin bisa kambali ka rumah, kasarungan buhaya, andakannya bila di sungai, di batang. Kambali ka rumah jadi manusia pulang tapi kada barataan manusia malihat.*” (Jadi, para anak cucu beliau percaya bahwa beliau bisa pulang ke rumah melalui jalan buaya yang terletak di sungai. Ia kembali ke rumah, tetapi tidak semua manusia yang melihat). Jadi, dikatakan bahwa ia akan kembali ke rumah tetapi tidak semua yang melihat hanya beberapa saja yang diinginkan olehnya untuk melihat.

Ini merupakan sebuah kepercayaan yang berhubungan dengan adat serta di sana juga dikatakan bahwa ketika ia datang maka disediakan sesajen. Sesajen ini juga merupakan sebuah adat yang merupakan kepercayaan masyarakat akan disajikan untuk makhluk gaib. Hal ini menandakan bahwa Saamah tersebut sudah menjadi salah satu masyarakat alam gaib, yaitu masyarakat di alam buaya. Oleh sebab itu, ketika datang maka disuguhi dengan sesajen tersebut. Hal ini tergambar pada, “*Jadi disaidakan satiap malam Jumahat, kopi manis, kopi pahit lawan banyu dingin*”. (Jadi, disediakan setiap malam Jumat, kopi manis, kopi pahit serta air putih). Penyediaan kopi pahit, kopi manis, serta air putih oleh keturunan Saamah itu menandakan bahwa mereka sudah melaksanakan kepercayaan yang berupa adat istiadat yang selama ini sudah dijalani.

Kepercayaan juga mengarah kepada ketakwaan atau keyakinan seseorang. Ketika seseorang dianggap memiliki ketakwaan yang tinggi, maka segala kemudahan akan menuju kepadanya. Lihat kutipan berikut.

Ngarannya, datu muhara muning ini, basubuh dahulu, imbah itu bawiridan hanyar turun bajukung. Nang ading mulai tatakan, nang kaka mulai muhara muning. (Datu muhara melaksanakan solat subuh dulu, setelah itu wirid baru turun menggunakan perahu kecil. Yang adik dari tatakan, sedangkan yang kaka mulai muhara muning). (Datu Tatakan lawan Datu Muhara Muning babagi Wilayah)

Kutipan di atas menunjukkan sebuah kepercayaan yang merupakan ketakwaan kepada Tuhan. Diceritakan Datu Muhara Muning merupakan datu yang takwa. Saat berbagi wilayah dengan adiknya, ia turun untuk mengukur wilayahnya setelah solat subuh dan mengerjakan wirid dulu kemudian baru turun. Ini menandakan ketakwaan seseorang terhadap tuhan. Datu Muhara Muning melakukan hal tersebut sebagai bentuk kepercayaan beliau kepada apa yang diperintahkan oleh Tuhan sehingga beliau dengan takwanya tetap mengerjakan solat subuh beserta wiridnya kemudian turun menaiki perahu kecil untuk menyusuri jarak wilayah yang telah disepakati olehnya dengan Datu Tatakan.

b. Memberikan pelajaran atau pengetahuan

Pendidikan merupakan hal yang utama dalam sebuah keluarga. Dalam penyampaian dongeng kepada anak, orang tua memberikan cerita yang mendidik anak tersebut. Dongeng tersebut memberikan pelajaran bagi anak, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dengan pendidikan ini, anak akan mengikuti serta mengaflikasikannya dalam kehidupan. Nilai pendidikan yang ada pada dongeng ini akan memberikan dampak perubahan pada setiap perilaku anak. Makna pendidikan dalam dongeng diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Jadi, anak bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik sehingga mampu mengubah segala perilakunya sehari-hari. Lihat kutipan berikut.

Ngarannya ikam mambantu aku tadi, jad aku mambantu ikam pulang manyubarang. Tarus ai, baluncat ka balukuk buhaya. Sampai ka tengah, badiam buhayanya. Nah ujar warik, napa warang? Lakasi ka subarang. Inggan sini dahulu kita ujar buhaya. Aku ini lapar. Napang tih ujar warik. Ikam tih makananku ujar buhaya. Nah, kada kaitu ah warang ai ujar warang warik. Kiapa janji kita tih, aku mulai di hutan tadi sudah manulungi. (Aku mau keseberang, seberangkan aku wahai buaya. Ayo kata buaya. Kamu tadi sudah membantu aku jadi aku membantu kamu lagi menyeberang. Terus, meloncat ke belakang buaya. Sampai di tengah, diam buayanya. Nah, kenapa kamu, kata kera. Cepat kita keseberang.

Sampai ini dulu, aku lapar kata buaya. Emang kenapa? Kata kera. Kamu itu makananku, kata buaya). (Warang Buhaya Lawan Warang Warik Batianan)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang terkandung di dalamnya. Manusia harus saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, manusia dikenal sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia hidup bersama dengan manusia lainnya. Sebagai gambaran bahwa seorang anak mendapatkan sebuah makna pendidikan dalam dongeng tersebut adalah bahwa kera membantu buaya untuk menemukan sumber air. Akhirnya, mereka menemukan sungai yang besar serta digunakan buaya dan kera untuk minum. Kemudian, kera pun meminta kepada buaya untuk menyeberangkan. Sebagai balas budi serta saling bantu, buaya pun menyetujuinya. Ini menandakan bahwa ada saling bantu antara buaya dan kera. Akan tetapi, buaya pun berubah pikiran ketika berada di tengah. Buaya merasa bahwa kera adalah makanannya sehingga dia pun berhenti dan ingin memakan kera. sebagai pendidikan, yang namanya kebaikan harus dibalas dengan kebaikan. Akan tetapi, dalam hal ini, kebaikan dibalas dengan niat yang jahat. Sehingga, bisa kita simpulkan bahwa perbuatan tersebut tidak baik, seharusnya kebaikan dibalas dengan kebaikan, bukan sebaliknya.

c. Kepercayaan Diri

Nilai pendidikan dalam dongeng yaitu meningkatkan kepercayaan diri anak. Dengan kepercayaan diri, anak akan lebih percaya kepada dirinya. Setiap apapun yang didasarkan pada kepercayaan diri akan diselesaikannya dengan penuh tanggungjawab. Lihat kutipan berikut.

Jadi jar warang itik, kiapa warang kakura. Bila inya kaitu haja lagi pas ikam mandi nih, sahuti kaina, baik jua aku daripada ikam. Cuba ikam, tangan panjang, awak babulu, kapala kaya buah jingah, burit bapandil, buntut panjang, muha kaya kubig mahahulut, kaitu ikam sahuti pulang. Labar, babulik pulang itik. Kacipak kacibung balah, kacipak kacibung balah, bakakipis warang itik nang mandi pulang di tungkaran warang warik. (Kembali kamu, balas nanti, baik juga aku daripada kamu. Kuajari nah. Jadi kata kura-kura, apabila kera masih seperti itu jawab, baik aku dari pada kamu, tangan panjang, badan berbulu, kepala seperti buah jingah, pantat ada pandilnya, buntut panjang, muka seperti kubik, seperti itu kamu membalasnya. Akhirnya kembali lagi bebeknya.)

Kutipan diatas memberikan kepercayaan diri kepada bebek untuk kembali mandi di tempat monyet. Hal ini menunjukkan nilai pendidikan berupa penumbuhan kepercayaan diri. Dengan mendengar hal tersebut, maka banyak cara untuk mengungkapkan kepercayaan diri, yaitu bisa dengan melihat kelebihan diri atau melihat kelamahan dari lawan sehingga pengenalan lawan menjadi salah satu bentuk meningkatkan diri seseorang.

d. Memberikan Contoh Moral

Dalam setiap dongeng mengandung nilai berupa memberikan contoh moral. Moral manusia berhubungan dengan tabiat atau kelakuan manusia itu sendiri, ada yang baik dan ada yang tidak baik. Dalam dongeng, sikap tokoh digambarkan dengan sedemikian rupa. Ada tokoh yang membawa moral yang baik dan ada tokoh yang memiliki moral yang tidak baik. Lihat kutipan berikut.

Jadi, kisahnya kalu Andayuhan lawan kuitan jar urang tu, maharumati banar. Jaka bisukan, dimandii, dimakani hanyar tulak ka hutan. Tangah hari tu datang, kaina dimandii, dibari

makani, sore kaitu pulang tuh. (Jadi, ceritanya, Andayuhan itu orangnya merawat dengan oraang tuanya. Apabila pagi, maka dimandikan, diberi makan, baru berangkat ke hutan. Waktu tengah hari, dimandikan, diberimakan, begitu juga sore.)

Kutipan di atas menceritakan sosok Andayuhan yang kesehariannya memiliki sikap yang baik, terutama dalam merawat ibunya. Dari pagi sampai malam, ia selalu merawat ibunya. Merawat ibu merupakan salah satu tindakan moral yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa cerminan moral yang baik dikarakterkan oleh Andayuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan dalam dongeng ranah keluarga, yaitu (a) Keteguhan dalam keyakinan, (b) memberikan pelajaran atau pengetahuan, (c) kepercayaan diri, dan (d) Memberikan contoh moral
2. Pelestarian dongeng ranah keluarga harus dilestarikan sebagai seni tradisi yang mampu memberikan manfaat bagi anak

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Effendi, R. 2011. *Sastra Banjar: Teori dan Interpretasi (Sebuah Buku Ajar)*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Moleong, L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.